

Meaningful Teaching dan Unmeaningful Teaching

Dr. Azam Syukur Rahmatullah, S.H.I., M.S.I., M.A.
Pengasuh Pondok Pesantren Al-Kamal Kuwarasan Gombang Kebumen Jawa Tengah,
Dosen Program Doktorat Psikologi Pendidikan Islam,
Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.



Ada suatu pernyataan yang cukup menggelitik, yang mengatakan "di zaman sekarang menjadi seorang guru itu mudah, karena terlalu banyak Fakultas Ilmu Pendidikan, yang tentunya menghasilkan lulusan-lulusan yang nantinya akan bergelar guru." Tetapi di zaman sekarang pula, mencari seorang guru yang mampu mengajar dengan baik, mengajar dengan hati dan bermakna serta mampu memaknai (*meaningful teaching*) ternyata tidaklah mudah. Kalau mencari guru yang pintar secara teori dan bergelar Magister Pendidikan atau bahkan guru bergelar Doktor mungkin tidak sulit, tetapi lagi-lagi mencari guru yang bergelar Magister dan Doktor tetapi benar-benar mampu mengajar yang bermakna bisa diyakini tidaklah mudah.

Hal inilah yang sesungguhnya menjadi problem kekinian yang harusnya "terpikirkan dan pikirkan". Mengapa? Yah, karena ini menyangkut masa depan anak-anak. Apabila anak-anak diajar oleh guru-guru yang hanya cerdas logika, koginisi serta psikomotor saja tanpa cerdas memberikan pesan yang bermakna, tanpa cerdas memberikan pesan yang menjiwa, dan pesan-pesan yang beraliran ilahi akan seperti apa jadinya anak-anak di masa sekarang dan masa depan. Di zaman sekarang saja, bisa dilihat bagaimana anak-anak sudah begitu dalam masuk pada zona berbahaya, zona maksiyat bahkan kehidupan hitam menjadi konsumsi wajib, yang pada akhirnya meruntuhkan harga diri mereka sendiri. Trus, bagaimana dengan anak-anak di masa yang akan datang? Yang pastinya zaman semakin modern dan kehidupan hitam semakin mengerikan.

Hal yang demikian apabila di dalam kelas atau sekolah para guru hanya menerapkan pola pengajaran berbasis kognitif semata tanpa pemaknaan (*unmeaningful teaching*), bisa dipastikan anak-anak akan semakin banyak yang menyimpang, anak-anak akan semakin banyak yang jatuh pada pelukan syaitan, dan yang demikian "sudah tidak perlu diragukan." Oleh karenanya mengapa sejak awal tadi, saya mengatakan kondisi yang demikian ini jangan sampai tidak terfikirkan atau menyengaja untuk tidak memikirkan, karena yang demikian akan sangat membahayakan masa depan anak-anak.

Ada beberapa kriteria guru masuk pada zona *unmeaningful teaching*, dan *meaningful teaching*, berikut akan saya paparkan. Untuk guru yang masuk pada zona *unmeaningful teaching* memiliki ciri-ciri seperti berikut ini;

1. Ketika guru mengajarkan ilmu, anak-anak banyak yang tidur atau berbicara sendiri, namun dalam hal ini sang guru "tidak peduli keadaan," sang guru tetap santai melanjutkan pesan-pesan kering tanpa makna kepada si anak.
2. Ketika guru mengajarkan ilmunya, sang guru cenderung monoton dan tidak memakai ragam/ variasi gaya mengajar, sehingga cenderung membosankan anak, yang pada akhirnya anak menjadi malas dan enggan diajar oleh guru yang

bersangkutan. Apabila anak-anak tetap bersedia diajar oleh guru tersebut pun, mereka cenderung tidak memperhatikan apa yang disampaikan guru.

3. Ketika guru mengajar tidak pernah memasukkan nuansa-nuansa yang menjiwa kepada anak. Tidak atau jarang mengajarkan ilmu akhlak yang menjiwa, yang diajarkan ilmu akhlak hanya sebatas konsep.
4. Ketika guru mengajar lebih suka keluar dan meninggalkan kelas, sedangkan anak-anak dibiarkan begitu saja tanpa pengawasan yang baik. Hal ini secara otomatis akan menjadikan "image kepada guru" menjadi buruk, dan apabila bad labeling sudah melekat kepada guru bagaimana akan mentransfer ilmu yang bermakna kepada anak.
5. Ketika guru mengajar yang ada hanya "pintar memainkan kata-kata" terutama kata-kata yang pedas, menyakitkan, dan melukai perasaan anak. Sehingga anak akan semakin tidak respect dan hormat kepada guru. Hal yang demikian lagi-lagi akan menjadikan anak semakin kering pemaknaan dalam pengajaran dan pembelajaran.


Sedangkan menurut saya beberapa kriteria yang masuk dalam zona *meaningful teaching* antara lain;

1. Ketika guru mengajar, tidak ada satupun siswa yang tidur dan yang demikian benar-benar keinginan dari siswa itu sendiri. Bagi mereka sayang sekali menyia-nyaiakan kesempatan untuk tidak mendengarkan apa yang disampaikan sang guru. Mereka pun cenderung tidak berbicara sendiri, karena mereka merasa apa yang disampaikan sang guru benar-benar luar biasa. Hal ini berarti sang guru sudah mampu menjadikan anak-anak memiliki ketundukan dan kepatuhan yang murni dan tanpa syarat kepadanya, dan yang demikian tentu tidaklah mudah.
2. Ketika guru mengajar selalu penuh utaian hikmah dan pastinya menyejukkan kalbu, sehingga anak-anak merasa nyaman dan damai setiap sang guru mengajar, bahkan kehadirannya selalu ditunggu-tunggu. Hal inilah yang mahal harganya "guru yang mampu dekat dan lekat kepada anak-anaknya dan mampu memberikan hikmah-hikmah hebat" perlu dan wajib untuk ditiru.

3. Ketika mengajar tidak pernah sang guru lepas dari penyajian berbasis religius, ada saja kata-kata yang bernuansa ilahiyah keluar dari bibir sang guru, dan cara menyajikan serta menyampaikannya pun sangat nampak terlihat dari hati, bukan hanya semata-mata dari bibir saja. Hal inilah yang membedakan dengan guru yang *unmeaningful teaching*.
4. Ketika sang guru mengajar, waktu dirasakan oleh para siswa begitu cepat berlalu, berbeda dengan guru yang menerapkan *unmeaningful teaching* waktu dirasakan oleh para murid sangat lama dan cenderung membosankan.
5. Ketika guru mengajar, tidak pernah meninggalkan kelas begitu saja tanpa adanya kepentingan yang sangat mendesak, karena bagi sang guru sangat disayangkan apabila menyia-nyiakan waktu bersama anak-anak didiknya.

Adalah berita yang sangat menyedihkan manakala menjadi guru itu dipermudah, yang dengan hanya membuat skripsi atau tesis kemudian lulus menjadi sarjana pendidikan dan akhirnya menjadi guru. Idealnya

untuk menuju guru-guru handal dan *meaningful teaching*, pada waktu masa kuliah di Fakultas Keguruan pelatihan-pelatihan yang bersifat wajib dan mengkayakan diri menuju guru beraliran *meaningful teaching* perlu digalakkan dan dibudayakan. Sehingga ketika lulus benar-benar menjadi guru yang kaya hati, guru yang kaya rasa, dan guru yang berjiwa luas. Bahkan kalau perlu setiap universitas keguruan wajib mengadakan ujian kelayakan menjadi seorang guru, terutama kelayakan secara personality, yang apabila tidak lulus maka tidak mendapatkan sertifikat atau ijazah. Tentu saja masing-masing unversitas membuat cara tersendiri untuk menguji mereka. Dalam hal ini *university* harus berani mengadakan terobosan tersebut, sehingga nantinya lulusan-lulusan fakultas keguruan benar-benar sudah mumpuni secara materi, dan kejiwaan untuk menjadi seorang guru. Apabila yang demikian benar-benar terlaksana maka impian akan banyak tercipta guru-guru beraliran *meaningful learning* dan *meaningful teaching* serta *meaningful of transferring* akan tercapai dengan baik, dan tentu saja akan menjadikan lulusan-lulusan sekolah sebagai anak-anak yang santun, mulia hati, dan mampu menjaga diri dari keburukan perilaku. ***



“ Idealnya untuk menuju guru-guru handal dan *meaningful teaching*, pada waktu masa kuliah di Fakultas Keguruan pelatihan-pelatihan yang bersifat wajib dan mengkayakan diri menuju guru beraliran *meaningful teaching* perlu digalakkan dan dibudayakan.